

TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM SERIAL

“MALAM MINGGU MIKO”



Ani Nurinda Sari

(2115101156)

*Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Ani Nurinda Sari
Nomor Registrasi : 2115101156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial "Malam Minggu Miko"

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

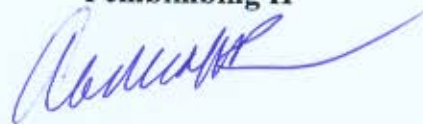
DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



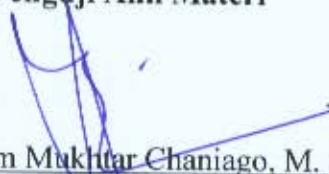
Prof. Dr. Achmad. HP
NIP. 199610011961121001

Pembimbing II




Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M. Hum.
NIP. 195108181981101001

Penguji Ahli Materi



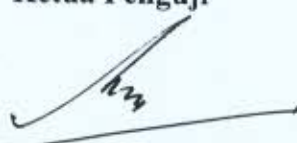
Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si
NIP. 196005011986101001

Penguji Ahli Metodologi



Asep Supriyana, M. Pd.
NIP. 196910091998021001

Ketua Penguji



Prof. Dr. Achmad. HP
NIP. 199610011961121001

Jakarta, Juli 2014

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ani Nurinda Sari

No. Reg. : 2115101156

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Malam Minggu Miko”

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014

Ani Nurinda Sari

2115101156

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ani Nurinda Sari
No. Reg. : 2115101156
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Malam Minggu Miko”

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2014

Yang Menyatakan

Ani Nurinda Sari

2115101156

ABSTRAK

ANI NURINDA SARI. 2014. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Malam Minggu Miko”*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko”. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juni 2014. Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” yang terdiri atas 11 jenis yaitu berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis yang terdiri atas adegan, pasangan ujaran, jenis tindak tutur ekspresif dan analisis.

Hasil yang diperoleh dari 198 pasangan ujaran terdapat 117 pasangan ujaran yang mengandung tindak tutur ekspresif, terdiri atas berterima kasih (*thanking*) sebanyak 4 pasangan ujaran dengan persentase 3,42%, memberi selamat (*congratulating*) sebanyak 1 pasangan ujaran dengan persentase 0,85%, meminta maaf (*apologizing*) sebanyak 5 pasangan ujaran dengan persentase 4,30%, menyalahkan (*blaming*) sebanyak 12 pasangan ujaran dengan persentase 10,25%, memuji (*praising*) sebanyak 12 pasangan ujaran dengan persentase 10,25%, belasungkawa (*condoling*) sebanyak 16 pasangan ujaran dengan persentase 13,68%, menyampaikan salam (*greeting*) sebanyak 9 pasangan ujaran dengan persentase 7,70%, tawaran/ajakan (*bid*) sebanyak 18 pasangan ujaran dengan persentase 15,40%, penerimaan (*accepting*) sebanyak 20 pasangan ujaran dengan persentase 17,10%, penolakan (*rejecting*) sebanyak 13 pasangan ujaran dengan persentase 11,11%, dan memaafkan (*forgiving*) sebanyak 7 pasangan dengan persentase 5,94%. Dari hasil penelitian tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) merupakan jenis tindak tutur ekspresif terbanyak yaitu sebanyak 20 pasangan ujaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam serial “Malam Minggu Miko” terdapat beragam penggunaan tindak tutur ekspresif karena para tokoh sewaktu-waktu ada dalam posisi bercerita dan berpendapat, jadi kita akan tahu bagaimana perasaan para tokoh. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas XI.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ekspresif, Wacana Dialog, Malam Minggu Miko*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Aku dapat dengan mudah
untuk menyerah pada perjalanan yang melelahkan ini
Aku dapat dengan mudah
untuk berhenti dari perjuangan ini
Aku dapat dengan mudah
untuk kembali mundur ke titik permulaan
Tapi,
Aku dengan segala kuasa-Nya
dapat dengan sangat mudah
untuk mencari jalan lain menuju puncak yang dijanjikan..
Karena,
Aku bisa!

A. N. S.

Teruntuk Bapak, Mamah, Adik, dan Si Kembar juga sahabat
yang senantiasa memberikan energi positif
untuk diri yang serba kekurangan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah Swt atas rahmat-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw yang menjadi teladan hingga akhir zaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial *Malam Minggu Miko*. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dorongan, semangat, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Achmad HP, dosen pembimbing materi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis;
2. Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M. Hum., dosen pembimbing metodologi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis;
3. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si., sebagai dosen penguji materi yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi;

4. Bapak Asep Supriyana, M. Pd., sebagai dosen penguji metodologi yang telah memberikan saran dan masukan yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat lebih baik lagi;
5. Bapak Edi Puryanto, M.Pd., dosen pembimbing akademik yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Ibu Sintowati Rini Utami, M. Pd., ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan kemudahan kepada penulis untuk mendaftarkan skripsi ini;
7. Bapak Erfi Firmansyah, M. A., sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memberikan bantuan kepada penulis untuk merampungkan administrasi skripsi ini;
8. Ibu N. Lia Marliana, S. Pd., M. Phil., ketua prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu mengingatkan untuk segera mendaftar sidang;
9. seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama empat tahun telah memberikan ilmu kepada penulis;
10. seluruh staf dan TU yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi;
11. *Mamah*, Amih Yuningsih yang selalu menjadi Ibu sekaligus pendengar terbaik sepanjang hayat;
12. *Bapak*, Nein Nurdianto, Ayah terhebat sepanjang zaman yang selalu kuat melewati beragam fase kehidupan;

13. *Adik-adikku.* Adella Nursarifah yang selalu mengena sindirannya untuk menyelesaikan skripsi dan Si Kembar, Jagoan Keluarga, Aland Nursuha dan Arkan Nursuha yang selalu mewarnai hari-hari selama menyelesaikan skripsi;
14. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungannya.
15. Sahabat terbaik Ira Rahmawati Harnum, Nur Malindah Lestari, Indah Hidayatie, Bella Annisa Asri, Shintia Andini, tempat berkeluh kesah dan berbagi kisah, semoga persaudaraan kita dikekalkan di Jannah-Nya kelak, amiin;
16. Badan Pengurus Harian Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Kabinet CERIA 2013, untuk segala kisah yang kuharap akan berlanjut, yakni Reza Indrawan, Sandy Lesmana, Shintia Andini, Anggun Putri Riyani, Nur Malindah Lestari, Ira Rahmawati Harnum, Suryani Ahtasuri, Esa Fitri, Agus Salim, Ardy Irawan, dan Muhammad Iqbal;
17. anggota kelas A angkatan 2010. Adi Darmawan, Anggi Alviani, Dewa Ayu Nithi, Eka Megawati, Herlina Eka Putri, Ika Kartika Hafira, Indah Hidayatie, Indi Zulaiha, Ira Rahmawati Harnum, Iman Lutfiansyah, Johan Aryanto, Marselina Hani Wahyuni, Mega Purnama, Nunut Dumariana, Nurcahayani Citra Arum, Nur Malindah Lestari, Nurul Ayu Widyani, Suhaemi Haryani, Ummi Nurrahmah Utami, Windi Eliyanti serta teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2010 kelas B, C, D, dan E;

18. teman seperjuangan skripsi, yakni Mega Purnama, Eka Nur S., Julia E., Dhian K., Dinda, Tetta, Devi, Oggy, Ermi, Okti yang selalu menjadi pengingat dan berbagi informasi;
19. keluarga kestari BEM JBSI 2011, yakni Ka Halimah, R.A. Ardisa, Siti Hajrul J; keluarga kestari BEM JBSI 2012, yakni adik-adikku Eliyana M., Olfiana F., Safira A.; keluarga kestari BEM UNJ 2014, yakni Defi, Rahma, Vita, Anggun yang menuntut diri ini untuk terus menjadi pembelajar sejati;
20. keluarga FSI-KU 2011, BEM JBSI 2011 dan 2012, serta BEM UNJ 2014 yang telah memberikan wadah untuk berkreasi; dan
21. seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu;

Semoga Allah Swt senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang memerlukannya.

Jakarta, Juli 2014

Penulis

A. N. S

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH...iii	
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Hakikat Pragmatik.....	9
2.1.2 Hakikat Tindak Tutur.....	13
2.1.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur.....	15
2.1.4 Hakikat Tindak Tutur Ekspresif.....	18
2.1.5 Jenis-Jenis Tindak Tutur Ekspresif.....	19
2.1.6 Hakikat Wacana Percakapan.....	21
2.2 Kerangka Berpikir.....	24
2.3 Definisi Operasional.....	26
2.4 Definisi Konseptual.....	26

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.3 Metode Penelitian.....	27
3.4 Fokus Penelitian.....	28
3.5 Objek Penelitian.....	28
3.6 Instrumen Penelitian.....	29
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.8 Teknik Analisis Data.....	30
3.9 Kriteria Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	36
4.2 Rangkuman Data.....	55
4.4 Interpretasi Data.....	56
4.5 Pembahasan.....	59
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	62

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Implikasi.....	65
5.3 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	67
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Kerja Tindak Tutur Ekspresif.....	29
Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial Malam Minggu Miko.....	36
Tabel 4.2 Rangkuman Data Hasil Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial Malam Minggu Miko.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	69
Transkripsi Dialog.....	82
Tabel Analisis Data.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu melakukan kegiatan berkomunikasi. Komunikasi yakni pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pesan tersebut dapat dipahami karena manusia menggunakan alat yang disebut bahasa.

Bahasa, baik berupa lisan maupun tulisan merupakan alat untuk berkomunikasi yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tuturnya. Hal ini menjadi penting agar penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Selain sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan alat untuk beradaptasi sosial dalam situasi tertentu. Dalam berkomunikasi bahasa digunakan sebagai penghubung pembicara dan penyimak.

Dalam proses berkomunikasi terjadi tindak tutur ataupun peristiwa tutur. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri tidak dipahami oleh orang lain. Manusia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa, seperti isyarat anggota tubuh lain. Akan tetapi, bahasa tetap menjadi alat komunikasi yang paling baik diantara alat komunikasi lainnya.

Setiap berkomunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Komunikasi yang dilakukan manusia dapat dilakukan dalam bentuk wacana, baik wacana lisan maupun tulis. Manusia lebih sering menggunakan wacana lisan daripada wacana tulis saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena lebih mudah dilakukan. Wacana lisan, cenderung mengarah kepada kajian pragmatik, walaupun pada dasarnya kajian pragmatik dan semantik saling melengkapi. Perbedaannya adalah semantik mempelajari makna satuan bahasa secara internal sedangkan pragmatik mempelajari bahasa secara eksternal.

Bahasa mempunyai peranan penting dalam berkomunikasi, oleh karena itu hal ini harus didukung oleh keterampilan berbahasa yang baik. Keterampilan berbahasa setiap manusia berbeda-beda, oleh karenanya tidak semua manusia terampil berbahasa, walaupun semua manusia dapat berbahasa. Keterampilan berbahasa adalah keterampilan yang sesuai dengan

tuntutan zaman, karena orang yang memiliki keterampilan berbahasa baik lisan maupun tulisan, memiliki kemudahan dalam bergaul.

Pembelajaran kebahasaan di sekolah belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan siswa kerap mengalami rasa bosan ketika menjalani kegiatan belajar mengajar. Salah satu hal yang menjadi sebab fenomena ini adalah kurangnya media yang memadai sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Pada hakekatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis. Ada empat keterampilan bahasa yang harus diperhatikan, keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat (Tarigan 1986: 1).

Komunikasi yang kurang baik antara guru dan murid juga menjadi sebab pembelajaran belum berjalan dengan baik. Komunikasi tidak akan sempurna jika ekspresi diri kita tidak dipahami oleh orang lain. Pentingnya komunikasi mendorong manusia lebih kreatif menciptakan media-media baru sebagai sarana untuk mempermudah proses berkomunikasi.

Media pembelajaran merupakan perantara yang digunakan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Salah satu media yang cukup menarik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran

kebahasaan di sekolah adalah media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang memiliki gambar bergerak dan suara yang mendukung tampilan gambar tersebut. Contoh media audiovisual adalah film.

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronika, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem mekanik, elektronik dan lainnya.

Selain sebagai media komunikasi, film juga memuat dialog yang disampaikan melalui percakapan antartokoh. Menurut Lane dalam Richard dalam Jumadi, memberikan beberapa hal tentang tujuan percakapan, yakni sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindakan bersama.

Sebuah percakapan merupakan bentuk wacana lisan yang di dalamnya terdapat tindak tutur. Dengan kata lain, percakapan adalah wujud nyata dari pelaksanaan tindak tutur. Tindak tutur adalah ujaran kalimat untuk menyatakan maksud pembicara (penutur) kepada pendengar (mitra tutur) dengan mempertimbangkan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan.

Berdasarkan tujuan penggunaan kalimatnya (deklaratif, interogatif dan imperatif) tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Berdasarkan praktik penggunaannya, tindak tutur terbagi menjadi lokusi, ilokusi (asertif, direktif, ekspresif, komisif, deklaratif), dan perlokusi. Dalam kehidupan sehari-hari tindak tutur dapat ditampilkan secara bervariasi seperti halnya dialog dalam film.

Malam Minggu Miko adalah serial film pendek dengan menggunakan konsep *mockumentary* yang berusaha menyampaikan maksud penceritaan dalam durasi yang singkat. Durasi serial ini antara delapan hingga sepuluh menit. Selama durasi tersebut terdapat beragam tindak tutur yang dilakukan oleh para pemain salah satunya adalah tindak tutur ekspresif. *Mockumentary* berasal dari penggabungan dua kata yaitu *mock* yang artinya pura-pura dan *documentary* yang artinya dokumenter. Jadi ini adalah tayangan fiksi yang dibuat seakan pemain sedang mendokumentasikan hal-hal yang dialaminya baik itu *on camera* (o.c) ataupun seolah ada *cameramen* yang mengikuti kegiatan mereka. Temanya seputar kehidupan sehari-hari dan cerita cinta tiga tokoh utamanya yakni, dua sahabat Miko (Raditya Dika) dan Ryanto Martino (Ryan Adriyandhi), serta asisten rumah tangga mereka, Mas Anca (Hadian Saputra). Jika Miko dan Ryan sering gagal dalam hubungan percintaan sehingga tiap episode selalu berganti kencan, maka nasib lebih baik dialami oleh Mas Anca,

hubungannya lebih stabil, terbukti dengan hadirnya tokoh Maemunah di beberapa episode, baik langsung ataupun tidak.

Melalui film pendek ini dapat dikaji ekspresi diri yang dimunculkan oleh tokohnya melalui tindak tutur ekspresif. Sehubungan dengan tindak tutur ekspresif pada dalam serial Malam Minggu Miko yang dapat menjadi media pembelajaran bahasa, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial “Malam Minggu Miko”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

- 1) Apakah pengaruh bahasa sebagai alat komunikasi?
- 2) Adakah hubungan antara komunikasi dengan ekspresi diri?
- 3) Bagaimana penggunaan tindak tutur dalam wacana percakapan?
- 4) Jenis tindak tutur apa sajakah yang digunakan dalam serial “Malam Minggu Miko”?
- 5) Adakah bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam serial “Malam Minggu Miko”?
- 6) Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif manakah yang paling banyak muncul dalam serial “Malam Minggu Miko”?
- 7) Bagaimanakah tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa.

1) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur ekspresif. Serta dapat menjadi sumber inspirasi munculnya penelitian-penelitian baru sebagai pengembangan terhadap penelitian ini. Juga sebagai penunjang landasan kajian wacana atau pragmatik untuk pengembangan penelitian berikutnya.

2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk pengajaran bahasa Indonesia terkait dengan tuturan-tuturan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

3) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai tindak tutur terutama dalam kaitannya dengan pemahaman tentang tindak tutur ekspresif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Pada bab dua dibahas mengenai landasan teori dan kerangka berpikir.

2.1 Landasan Teori

Sebagai dasar bagi penelitian ini digunakan beberapa teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teori tersebut meliputi hakikat pragmatik, hakikat tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, hakikat tindak tutur ekspresif, jenis-jenis tindak tutur ekspresif, hakikat wacana percakapan.

2.1.1 Hakikat Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Menurut Leech dalam Wijana, pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis.¹ Di dalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat.

Wijana menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks.² Hal ini berbeda dengan semantik

¹ Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 1996), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm. 2.

yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah maksud tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain.

Yule menjelaskan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan di tafsirkan oleh pendengar (pembaca).³ Pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan.

Definisi pragmatik menurut Cruse dalam Commings adalah pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari

³ George Yule, *Pragmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (penekanan ditambahkan).⁴ Melalui cara mengkodekan suatu tuturan, maka dapat diketahui makna yang sesuai dengan konteks tuturan sehingga akan diperoleh suatu informasi.

Definisi pragmatik menurut Tarigan tidak jauh berbeda dengan definisi lainnya yang menjelaskan bahwa pragmatik adalah menelaah makna kaitannya dengan situasi ujaran. Di dalam menelaah sebuah tuturan pendengar akan lebih mudah memahami maksud tuturan tersebut diucapkan.⁵

Menurut Levinson, pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirannya, sedangkan semantik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut. Pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, sedangkan semantik adalah kajian mengenai makna. Pragmatik adalah kajian bahasa dan perspektif fungsional, artinya kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mengacu ke pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. Menurut Stalnaker, pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek

⁴ Louise Cummings, *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 34.

struktur wacana.⁶ Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antar kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya.⁷

Stephen C. Levinson telah mengumpulkan sejumlah batasan pragmatik yang berasal dari berbagai sumber dan pakar, yang dapat dirangkum seperti berikut ini. (1) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsir. Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah). Dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi. (2) Pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang disandikan dalam struktur sesuatu bahasa. (3) Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran. (4) Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks

⁶ F.X.Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 5.

⁷ Susanto, *Pengantar Ilmu Pragmatik* (Bojonegoro: Rizki Rahma Press, 2011), hlm. 4.

secara tepat. (5) Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan penutur (*presupposition*), tindak ujar, dan aspek struktur wacana.⁸ Pragmatik membatasi kajiannya pada pemakaian bahasa yang tidak dilepaskan dari konteksnya.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian pragmatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah telaah makna mengenai bahasa dan konteksnya dalam suatu situasi ujaran tertentu.

2.1.2 Hakikat Tindak Tutur

Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan struktur wacana. Tindak tutur cenderung sebagai gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tertentu. Tindak tutur menitikberatkan pada makna atau arti tindak (*act*) dalam suatu tuturan.¹⁰ Menurut Kridalaksana tindak tutur yaitu pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar.¹¹

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Menurut Suwito, tindak tutur dapat berujud

⁸*Ibid.*, hlm. 5.

⁹ Zamzani, *Kajian Sosiopragmatik* (Yogyakarta: Cipta Pustaka, 2007), hlm. 18.

¹⁰ Aslinda dan Elni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 33.

¹¹ Susanto, *op. cit.*, hlm. 16.

pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti makna dan maksud kalimat, bukan teori yang berusaha meneliti struktur kalimat.¹²

Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksudnya itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu : (1) dengan bahasa apa ia harus bertutur, (2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, (3) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan (4) kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, satu maksud tuturan perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah ujaran kalimat untuk menyatakan maksud pembicara (penutur) kepada pendengar (mitra tutur) dengan mempertimbangkan posisi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa yang digunakan.

¹² Aslinda dan Elni Syafyaha, *op.cit.* , hlm. 33-34.

¹³ *Ibid.*

2.1.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

John R. Searle dalam buku *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yaitu: (1) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*) dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*).¹⁴

2.1.3.1 Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi misalnya saja ada tuturan yang berbunyi *tanganku gatal*, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu pihak si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan tersebut tangan si penutur sedang dalam keadaan gatal. Demikian juga tuturan ada *ular*, semata-mata untuk menunjukkan bahwa di tempat itu ada binatang melata sangat berbahaya yang disebut ular.¹⁵

Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula. Tindak tutur semacam ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan

¹⁴ Kunjana Rahardi, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 70.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 71.

oleh seorang penutur, bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu kepada sang mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan tersebut rasa gatal sedang menyerang dan bersarang pada lengan tangan si penutur. Namun lebih dari itu semua, bahwa penutur menginginkan si mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan rasa gatal pada tangan atau lengannya itu. Misalnya saja, mengambilkan obat penghilang rasa gatal dan sebagainya. Tuturan *ada ular*, juga mengimplikasikan adanya tindakan tertentu berkaitan dengan keberadaan binatang melata, yakni ular yang dapat sangat membahayakan itu. Bisa saja orang lalu mengambil sebatang pohon atau cabang pohon tertentu untuk membunuh ular yang dapat sangat berbahaya itu.¹⁶

Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu: (1) Asertif, yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. (2) Direktif, yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya: memesan, memerintah, menasihati, dan merekomendasi. (3) Ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. (4)

¹⁶ *Ibid.*

Komisif, yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. (5) Deklarasi, yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.¹⁷

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur. Tindak tutur yang semacam ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya saja, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada si mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya saja, karena orang yang sedang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada keseharian hidupnya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain yang menjadi lawan atau mangsanya. Tuturan ada ular, dapat digunakan untuk menimbulkan *effect* takut pada seorang anak kecil yang terus-menerus bermain di halaman rumah hingga sore hari, tidak mau segera pulang untuk mandi.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur lokusi (*the act of saying something*); ilokusi (*the act of doing something*), yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif; dan perlokusi (*the act of effecting someone*).

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 72-73

¹⁸ *Ibid.*

2.1.3.2 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dsb. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintahkan tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*)¹⁹.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung tergantung penggunaan modulus kalimatnya baik deklaratif, interogatif maupun imperatif.

2.1.4 Hakikat Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan

¹⁹ Dewa Putu Wijana, *op.cit.* , hlm. 30.

pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ini mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya)²⁰

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh.²¹ Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mencerminkan keadaan psikologis seseorang yang dinyatakan lewat ujarannya sesuai dengan perasaannya.

2.1.5 Jenis-jenis Tindak Tutur Ekspresif

Jenis tindak tutur ekspresif adalah penggunaan verba ekspresif dalam suatu ujaran. Verba ekspresif biasanya muncul dalam konstruksi ‘*S verba (prep) (O) (prep) Xn*’ (di mana ‘(prep)’ adalah preposisi fakultatif; dan *Xn* adalah frase nomina abstrak atau frase gerundif, contoh: meminta maaf, menaruh simpati, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, mengucapkan terima kasih.²²

²⁰ George Yule, *op.cit.*, hlm. 93.

²¹ Susanto, *op.cit.*, hlm. 18

²² Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 108.

Berdasarkan kisi-kisi analisis semantik terhadap sejumlah verba ilokusi Bahasa Indonesia yang diadaptasi dari Leech (1983:27), maka terdapat delapan verba yang termasuk ke dalam verba ekspresif, di antaranya: mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, menyatakan belasungkawa, menaruh simpati, menyesali, membanggakan.²³ Menurut Searle, tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).²⁴

Dalam bukunya Abdul Syukur Ibrahim juga mengemukakan jenis-jenis tindak tutur ekspresif, misalnya: penyampaian salam (*greeting*), berterima kasih (*thanking*), meminta maaf (*apologize*), berbelasungkawa (*condole*), mengucapkan selamat (*congratulating*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accept*) dan menolak (*reject*).²⁵

Permintaan maaf adalah ungkapan penutur yang menunjukkan penyesalannya karena tidak dapat memenuhi apa yang diminta lawan tuturnya.²⁶ Ungkapan terima kasih adalah ungkapan penutur untuk menyampaikan ucapan terima kasih sehubungan dengan permintaan lawan

²³ *Ibid.*, hlm. 116.

²⁴ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 36.

²⁵ Abdul Syukur Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 37.

²⁶ Aslinda dan Elni Syafyaha, *op.cit.*, hlm. 120.

tuturnya. Seperti halnya permintaan maaf, ungkapan terima kasih lazim dikombinasikan dengan tindak tutur lain untuk menyatakan penolakan.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka tindak tutur ekspresif yang akan dijadikan kriteria analisis adalah dengan menggunakan verba berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*).

2.1.6 Hakikat Wacana Percakapan

Percakapan merupakan satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik.²⁸ Untuk dapat melangsungkan kegiatan berbahasa lisan antarpenerut, maka harus diketahui komponen-komponen yang diperlukan untuk mengelola kegiatan percakapan adalah *act, move, exchange, transaction, sequence, lesson, dan interaction*.

Act merupakan satuan wacana paling rendah. *Act* langsung berhubungan dengan satuan gramatikal tertinggi kalimat dan klausa. *Move* adalah satu kontribusi bedaan terhadap sebuah percakapan yang dilakukan oleh masing-masing pecakap. *Move* merupakan satuan bebas terkecil dari

²⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

²⁸ J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 129.

sebuah percakapan. *Move-Move* dari setiap pecakap digabungkan untuk membentuk *exchanges*. Penggabungan *exchange* akan melahirkan *transactions*. Dan akhirnya satuan percakapan yang terbesar adalah *interaction*.²⁹

Jika dibandingkan antara satuan percakapan dan satuan tataran bahasa, maka *act* sama dengan klausa, *move* sama dengan kalimat, *transaction* sama dengan topik dan tema, sedangkan *interaction* sama dengan paragraf.³⁰

Wacana lisan cenderung kurang mempergunakan kata-kata yang bervariasi dan berbeda-beda; wacana lisan tidak banyak menggunakan kata-kata sinonim; negasi pun bersifat frasal, misalnya, ‘tidak/bukan’. Wacana lisan cenderung menggunakan kata-kata yang bersilaba pendek oleh karena itu dalam wacana lisan para pecakap sering menghilangkan morfem terikat yang hanya berfungsi gramatikal (memendek-mendekkan kata). Wacana lisan cenderung mempergunakan kalimat-kalimat yang singkat dan pendek; jumlah kata dalam kalimat antara 7-9; lebih banyak kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Wacana lisan cenderung kurang mempergunakan kata atau konsep yang bersifat kuantitatif atau kata-kata bilangan yang tepat; pecakap pada umumnya mempergunakan ‘beberapa, kurang lebih, tidak banyak, sedikit, jarang, kadang-kadang, sering kali’ dan sebagainya. Wacana lisan cenderung mempergunakan kata-kata yang

²⁹ *Ibid.*, hlm. 130.

³⁰ *Ibid.*

bersifat ekstrem dan superlatif, misalnya, semua, seluruh, tidak pernah, tiap-tiap dan sebagainya. Wacana lisan cenderung mempergunakan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif; pecakap lebih banyak membuat pernyataan yang umum dan analitis. Wacana lisan lebih banyak mempergunakan kata-kata penyangga perasaan, seperti ‘*oya, aha, masa, ee, ya, ah, anu*. Wacana lisan cenderung lebih sering mengulang kata-kata konsep. Wacana lisan cenderung mempergunakan ragam usaha/konsultatif; ragam standard dan nonstandard dipakai secara bergantian.³¹

Pada umumnya orang tahu siapa yang punya hak waktu untuk bicara, berapa lama kita harus menunggu untuk menjawab, kapan kita harus diam, dan kapan harus bicara. Dengan kata lain, percakapan mempunyai struktur dan ada aturannya. Dalam hal menunggu giliran bicara, misalnya, kita juga tidak boleh terlalu cepat merespon kalimat dari lawan bicara kita. Sebaliknya, kita juga tidak boleh diam lebih lama daripada yang normal. Mengenai giliran bicara itu sendiri juga terdapat aturan yang umumnya diikuti orang. Bila seseorang mulai bicara dalam suatu percakapan tiga orang (atau lebih), maka orang yang diajak bicara itulah yang wajib merespon. Jadi, seandainya ada A, B dan C, dan A bertindak sebagai pembicara dan dia mengarahkannya kepada B, maka B-lah yang wajib memberikan tanggapan.³² Jadi, struktur percakapan adalah aturan dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 138-139

³² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 126.

sebuah percakapan yang melibatkan pembicara dan pendengar meliputi hak bicara dan hak menjawab beserta gilirannya

2.2 Kerangka Berpikir

Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antar kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya sehingga menimbulkan suatu informasi yang jelas. Pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar disebut tindak tutur. Tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang memfungsikan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah secara konvensional. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang memfungsikan kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah terkesan lebih sopan sehingga mitra tutur tidak merasa diperintah.

Tindak tutur juga terbagi menjadi lokusi, ilokusi, perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu (*the act of saying something*). Tindak tutur ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi yang tertentu pula (*the act of doing something*). Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada diri sang mitra tutur (*the act of effecting someone*).

Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yaitu: (1) Asertif, yaitu bentuk

tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya: menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

(2) Direktif, yaitu bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya: memesan, memerintah, menasihati, dan merekomendasi. (3)

Ekspresif, yaitu bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa. (4)

Komisif, yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya: berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu. (5)

Deklarasi, yaitu bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya: berpasarah, memecat, membaptis, member nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Percakapan merupakan satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik. Untuk dapat melangsungkan kegiatan berbahasa lisan antarpener, maka harus diketahui komponen-komponen yang diperlukan untuk mengelola kegiatan percakapan adalah *act, move, exchange, transaction, sequence, lesson, dan interaction*.

Dalam serial Malam Minggu Miko terdapat dialog yang merupakan wacana percakapan. Dalam wacana percakapan tersebut terdapat ujaran yang mengandung beragam tindak tutur. Dalam penelitian ini, fokus

penelitiannya adalah tindak tutur ekspresif dalam serial Malam Minggu Miko. Tindak tutur ekspresif yang diteliti diantaranya tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*).

2.3 Definisi Konseptual

Tindak tutur adalah ujaran kalimat untuk menyatakan maksud penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur terbagi menjadi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mencerminkan keadaan psikologis seseorang yang dinyatakan lewat ujarannya sesuai dengan perasaannya.

2.4 Definisi Operasional

Tindak tutur ekspresif yang diantaranya tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknis pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko”. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasinya bagi pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Atas.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terkait pada tempat tertentu, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dimulai pada Februari 2014 sampai Juni 2014.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi adalah suatu

teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.³³

3.4 Fokus Penelitian

Data penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly”. Data penelitian ini mencakup pasangan ujaran dan jenis tindak tutur ekspresif. Jenis tindak tutur ekspresif tersebut antara lain adalah tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*).

3.5 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan adalah percakapan dalam serial “Malam Minggu Miko.” Satuan analisis adalah pasangan ujaran dalam percakapan dan maksud dari penutur pada serial “Malam Minggu Miko”.

³³ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta:Rajawali Pers,1991), hlm. 15.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri dibantu oleh tabel analisis. Tabel analisis digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan data penelitian yaitu tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko”.

Tabel 3.1 Analisis Kerja Tindak Tutur Ekspresif

A	PU	JP U	Jenis Tindak Tutur Ekspresif											Jml TTE
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1														
2														

Keterangan:

A: Adegan

PU: Pasangan Ujaran

JPU: Jumlah Pasangan Ujaran

1: berterima kasih (*thanking*)

2: memberi selamat (*congratulating*)

3: meminta maaf (*apologizing*)

4: menyalahkan (*blaming*)

5: memuji (*praising*)

6: belasungkawa (*condoling*)

7: menyampaikan salam (*greeting*)

8: tawaran/ajakan (*bid*)

9: penerimaan (*accepting*)

10: penolakan (*rejecting*)

11: memaafkan (*forgiving*)

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam menganalisis penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Teknik pengumpulan data berupa teknik rekam dan teknik catat. Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ekspresif pada percakapan dalam serial “Malam Minggu Miko”.

- 1) Melihat dan mendengarkan dialog secara cermat, teliti, dan kritis, setidaknya-tidaknya 2 kali.
- 2) Mentranskripsikan dialog dengan mengubah seluruh bentuk bunyi menjadi tulisan terutama yang terkait dengan dialog dan perilaku.
- 3) Membaca transkripsi dialog secara berulang kali secara teliti, kritis, setidaknya-tidaknya 2 kali.
- 4) Menentukan jenis-jenis tindak tutur ekspresif

3.8 Teknik Analisis Data

Sebelum penelitian ini dilakukan, penulis harus mengetahui teknik analisis data. Hal ini agar mempermudah dalam penganalisisan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data yang diperoleh menurut Miles dan Huberman dengan: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3). Kesimpulan atau Verifikasi.

- 1) Reduksi data

Peneliti membaca secara kritis terhadap isi transkripsi dialog dalam rangka memperoleh pemahaman terhadap seluruh isi transkripsi dialog. Keseluruhan adegan yang diperoleh dalam film melalui transkripsi dialog..

Peneliti membaca transkripsi dialog secara merinci, dan menggolongkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dialog yang ingin diteliti. Hal ini dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar sesuai kebutuhan peneliti. Metode analisis meliputi sebelas jenis tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), menyampaikan salam (*greeting*), tawaran/ajakan (*bid*), penerimaan (*accepting*), penolakan (*rejecting*), dan memaafkan (*forgiving*).

2. Penyajian Data

Penyajian data analisis menggunakan tabel analisis kerja agar lebih sistematis, jelas dan mudah untuk menentukan jenis tindak tutur ekspresif pada tiap tuturan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan kepaduan dan kesatuan data. Dengan cara menginterpretasikan hasil analisis, melakukan pembahasan dari analisis, dan menyimpulkan hasil analisis. Jika hasil penelitian dipandang kurang memadai, maka langkah kesatu, kedua, dan ketiga diatas harus diulang kembali.

3.9 Kriteria Analisis

1) Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih (*Thanking*)

Tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya.

Contoh 1: Saya berterima kasih atas kebaikan Saudara.

Pada contoh 1 diatas terdapat verba berterima kasih yang menyatakan tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*)

2) Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat (*Congratulating*)

Tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya.

Contoh 2: Selamat datang!

Pada contoh 2 diatas terdapat verba selamat yang menyatakan tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*)

3) Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf (*Apologizing*)

Tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan maaf kepada mitra tuturnya.

Contoh 3: Sungguh, saya minta maaf.

Pada contoh 3 diatas terdapat verba meminta maaf yang menyatakan tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*)

4) Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan (*Blaming*)

Tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyalahkan mitra tuturnya.

Contoh 4: Ini semua karena kesalahanmu!

Pada contoh 4 diatas terdapat verba bernada menyalahkan yang menyatakan tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*)

5) Tindak Tutur Ekspresif Memuji (*Praising*)

Tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memuji mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan pujian kepada mitra tutur.

Contoh 5: Bagus sekali!

Pada contoh 5 diatas terdapat verba bernada memuji yaitu ‘bagus sekali’ yang menyatakan tindak tutur ekspresif memuji (*praising*)

6) Tindak Tutur Ekspresif Belasungkawa (*Condoling*)

Tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur berbelasungkawa terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan belasungkawa kepada mitra tutur.

Contoh 6: Kasian lelaki itu.

Pada contoh 6 diatas terdapat verba bernada belasungkawa yaitu ‘kasian’ yang menyatakan tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*)

7) Tindak Tutur Ekspresif Menyampaikan Salam (*Greeting*)

Tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyampaikan salam terhadap mitra tuturnya.

Contoh 7: Hallo!

Pada contoh 7 diatas terdapat verba bertegur sapa yaitu ‘hallo’ yang menyatakan tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*)

8) Tindak Tutur Ekspresif Tawaran/Ajakan (*Bid*)

Tindak tutur ekspresif tawaran/ajakan (*bid*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengajak mitra tuturnya.

Contoh 8: Mau saya antarkan?

Pada contoh 8 diatas terdapat verba tawaran yaitu ‘mau?’ yang menyatakan tindak tutur ekspresif tawaran/ajakan (*bid*)

9) Tindak Tutur Ekspresif Penerimaan (*Accepting*)

Tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menerima mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penerimaan kepada mitra tutur.

Contoh 9: Baiklah, saya mau.

Pada contoh 9 diatas terdapat verba penerimaan yaitu ‘saya mau’ yang menyatakan tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*)

10) Tindak Tutur Ekspresif Penolakan (*Rejecting*)

Tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menolak mitra tuturnya.

Contoh 10: Saya tidak berminat.

Pada contoh 10 diatas terdapat verba ‘tidak’ yang menyatakan tindak tutur penolakan (*rejecting*)

11) Tindak Tutur Ekspresif Memaafkan (*Forgiving*)

Tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memberi maaf terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan memaafkan kepada mitra tutur.

Contoh 11: Dia memaafkan kesalahan saya.

Pada contoh 11 diatas menyatakan bahwa mitra tutur telah memaafkan penutur.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan deskripsi data, rangkuman data, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data yang diambil berupa pasangan ujaran yang merupakan tindak tutur ekspresif. Data yang diperoleh dimasukkan dan dianalisis dalam tabel analisis kerja. Data pasangan ujaran yang dianalisis berjumlah 198 pasangan ujaran. Dari 198 pasangan ujaran tersebut terdapat 117 pasangan ujaran tindak tutur ekspresif. Seluruh data tersebut disajikan dalam tabel yang berisi kemunculan pasangan ujaran tindak tutur ekspresif, yaitu sebagai berikut

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Analisis Jenis Tindak Tutur Ekspresif

E	A	PU	JP U	Jenis Tindak Tutur Ekspresif											Jml TTE
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
ATAP GEDUNG JENNY	1	1-3	3							1	1	1			3
	2	4-9	6					1	1			1			3
	3	10-19	10			1		1	2		1	2	1	1	9
	4	20-23	4						3						3
	5	24-29	6	1				1							2
	6	30-32	3						1						1
	7	33	1										1		1
	8	34-38	5									1			1
	9	39-41	3				1		1				1		3
	10	42-47	6					2			1	1			4
	11	48-49	2					2							2
	12	50-57	8								1		1	3	5

E	A	PU	JP U	Jenis Tindak Tutur Ekspresif											Jml TTE
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
CASTING BARENG SHERLY	13	58-60	3				1							1	2
	14	61-66	6						2		1	1	1		5
	15	67-81	15		1				1		2	4			8
	16	82-87	6			1	2				1				4
	17	88-90	3								1	1	1		3
	18	91-93	3								1				1
	19	94	1				1								1
	20	95-99	5							1				1	2
	21	100	1								1				1
	22	101-102	2								1	1			2
	23	103-106	4				1	1				1			3
	24	107-114	8				2		1						3
	25	115	1												0
	26	116-119	4					1			1		1		3
CINTA KUCING MELLY	27	120-122	3												0
	28	123-128	6				3					1	2		6
	29	129-138	10			1		1				3			5
	30	139-151	13				1				2		2		5
	31	152-160	9							2	2	2			6
	32	161-169	9						2		1		2		5
	33	170-178	9					1		2					3
	34	179-181	3	1						2					3
	35	182	1						1						1
	36	183-189	7	1		2				1				1	5
	37	190-191	2	1											1
	38	192-193	2						1						1
	39	194-196	3					1							1
	40	196-198	2												0
Jumlah				4	1	5	12	12	16	9	18	20	13	7	117
Persentase			100	3, 42	0 ,85	4, 3 0	10 , 25	10 , 25	13, 68	7, 70	15,4 0	17,1 0	11, 11	5,9 4	

Keterangan:**E:** Episode**A:** Adegan**PU:** Pasangan Ujaran**JPU:** Jumlah Pasangan Ujaran**1:** berterima kasih (*thanking*)**2:** memberi selamat (*congratulating*)**3:** meminta maaf (*apologizing*)**4:** menyalahkan (*blaming*)**5:** memuji (*praising*)**6:** belasungkawa (*condoling*)**7:** menyampaikan salam (*greeting*)**8:** tawaran/ajakan (*bid*)**9:** penerimaan (*accepting*)**10:** penolakan (*rejecting*)**11:** memaafkan (*forgiving*).

Berdasarkan analisis data di atas, jumlah pasangan ujaran keseluruhan dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” adalah 198 pasangan ujaran. Dari 198 pasangan ujaran tersebut terdapat 117 tindak tutur ekspresif yaitu 4 buah pasangan ujaran berterima kasih (*thanking*), 1 buah pasangan ujaran memberi selamat (*congratulating*), 5 buah pasangan ujaran meminta maaf (*apologizing*), 12 buah pasangan ujaran menyalahkan (*blaming*), 12 buah pasangan ujaran memuji (*praising*), 16 buah pasangan ujaran belasungkawa (*condoling*), 9 buah pasangan ujaran menyampaikan salam (*greeting*), 18 buah pasangan ujaran tawaran/ajakan (*bid*), 20 buah pasangan ujaran penerimaan (*accepting*), 13 buah pasangan ujaran penolakan (*rejecting*), dan 7 buah pasangan ujaran memaafkan (*forgiving*).

Berikut dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly”

1) Tindak Tutur Ekspresif Berterima Kasih (*Thanking*)

Berterima kasih (*thanking*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan rasa terima kasih kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur

ekspresif berterima kasih (*thanking*) yang ditemukan sebanyak 1 buah pasang ujaran pada adegan 5, 1 buah pasang ujaran pada adegan 34, 1 buah pasang ujaran pada adegan 36, dan 1 buah pasang ujaran pada adegan 37. Jadi tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 3,42 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 1 (pu 29-a 5)

(29)MAS ANCA : Iya.
(30)RYAN : Oke, *thank you*.

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 1 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Ryan mengucapkan terima kasih kepada Mas Anca karena sudah memberikan pendapat untuk mengambil foto di gedung tinggi. (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi terima kasih yang diucapkan Ryan kepada Mas Anca (5) Peserta adalah Ryan dan Mas Anca. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (30) adalah Ryan mengucapkan terima kasih (*thank you*) kepada Mas Anca karena sudah memberikan pendapat untuk mengambil foto di gedung tinggi.

Contoh 2 (pu 187-a36)

(187) MELLY :Iya gue juga seneng koq.. ketemu.. Morganisa..itu dia..Oh
iya nih ada oleh-oleh dari Australi

(188) MIKO :Ini kan *scarf* yang terbaru mel.. mahal banget..makasih ya

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 2 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Miko mengucapkan terima kasih kepada Melly karena sudah membawakan oleh-oleh dari Australi. (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi terima kasih yang diucapkan Miko kepada Melly (5) Peserta adalah Miko dan Melly. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (188) adalah Miko mengucapkan terima kasih kepada Melly karena sudah membawakan oleh-oleh dari Australi.

Simpulan:

Dari contoh 1 dan 2 diatas terlihat bahwa tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan terima kasih kepada mitra tuturnya karena suatu hal. Ryan mengekspresikan ucapan terima kasih kepada Mas Anca yaitu dengan menggunakan kalimat “Oke, *thank you*.”. Miko mengekspresikan ucapan terima kasih kepada Melly yaitu dengan menggunakan kalimat “Makasih ya”.

2) Tindak Tutur Ekspresif Memberi Selamat (*Congratulating*)

Memberi selamat (*congratulating*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan memberi selamat kepada mitra tutur. Jenis tindak

tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*) hanya ditemukan sebanyak 1 buah pasang ujaran pada adegan 15. Jadi tindak tutur ekspresif berterima kasih (*thanking*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 0,85 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 3 (pu 69-15)

(69) SHERLY : Miko.. Miko lihat.. *follower* aku tambah satu..
 (70) MIKO : Oh.. Selamat ya!!

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 3 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Miko mengucapkan selamat kepada Sherly karena sudah memiliki tambahan satu *follower* . (2) Tempat yang terjadi di mobil. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi selamat yang diucapkan Miko kepada Sherly (5) Peserta adalah Miko dan Sherly. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (70) adalah Miko mengucapkan selamat kepada Sherly karena sudah memiliki tambahan satu *follower*

Simpulan:

Dari contoh 3 terlihat bahwa pada ujaran Miko menggunakan tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya karena suatu hal. Miko mengekspresikan ucapan selamat kepada Sherly yaitu

dengan menggunakan kalimat “Oh.. Selamat ya!!”. Pasangan ujaran 69 termasuk tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*). Miko mengucapkan selamat kepada Sherly karena sudah memiliki tambahan satu *follower* terlihat dari ujaran “Oh.. Selamat ya!!”

3) Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf (*Apologizing*)

Meminta maaf (*apologizing*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengucapkan maaf kepada mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan permintaan maaf kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*) ditemukan sebanyak 1 buah pasang ujaran pada adegan 3, 1 buah pasang ujaran pada adegan 16, 1 buah pasang ujaran pada adegan 29, dan 2 buah pasang ujaran pada adegan 36. Jadi tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul “episode Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “*Cinta Kucing Melly*” muncul sebanyak 4,30 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 4 (pu 11-a3)

(11)RYAN : Gitu ya?

(12)JENNY : Iya. Duh, maaf ya ngerepotin.

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 4 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Jenny mengucapkan meminta maaf kepada Ryan

karena sudah merepotkan . (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi meminta maaf yang diucapkan Jenny kepada Ryan (5) Peserta adalah Jenny dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (12) adalah Jenny meminta maaf kepada Ryan karena sudah merepotkan.

Contoh 5 (pu 82-a16)

(82) MIKO : Sherly. Ehm *sorry* kayaknya kalo misalnya ke tempat *casting* gak bisa deh.. mesinnya gak sanggup..

(83) SHERLY : Terus karir aku terancam donk?

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 4 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Miko mengucapkan meminta maaf kepada Sherly karena tidak bisa mengantar ke tempat *casting* . (2) Tempat yang terjadi di rmmobil. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi meminta maaf yang diucapkan Miko kepada Sherly (5) Peserta adalah Sherly dan Miko. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (82) adalah Miko meminta maaf kepada Sherly karena tidak bisa mengantar.

Simpulan:

Dari contoh 4 dan 5 terlihat bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf (*apologizing*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur meminta maaf kepada mitra tuturnya karena suatu hal. Jenny mengekspresikan permintaan maaf kepada Ryan yaitu dengan menggunakan

kalimat “Iya. Duh, maaf ya ngerepotin.!!”. Miko mengekspresikan permintaan maaf kepada Sherly yaitu dengan menggunakan kalimat “*Sorry*”

4) Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan (*Blaming*)

Menyalahkan (*blaming*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyalahkan mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan menyalahkan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) ditemukan sebanyak 12 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 10,25 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 6 (pu 113-a24)

(113)SUPIR TAKSI : Kenapa gak nge cek pake alat itu dari tadi mas?

(114)RYAN : Ye.. kan tadi lu bilang udah tau jalan kesananya gimana...

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 6 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Ryan menyalahkan supir taksi karena tidak tahu jalan . (2) Tempat yang terjadi di dalam taksi. (3) Waktu yang terjadi di malam hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi menyalahkan yang diucapkan Ryan kepada supir taksi (5) Peserta adalah Supir taksi dan Ryan.

(6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (114) adalah Ryan menyalahkan supir taksi karena tidak tahu jalan

Simpulan:

Dari contoh 6 terlihat bahwa pada ujaran Ryan menggunakan tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyalahkan mitra tuturnya karena suatu hal. Ryan mengekspresikan menyalahkan kepada supir taksi yaitu dengan menggunakan kalimat “Ye.. kan tadi lu bilang udah tau jalan kesannya gimana!!”. Pasangan ujaran 113 termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*). Ryan menyalahkan supir taksi karena tidak tahu jalan terlihat dari ujaran “Ye.. kan tadi lu bilang udah tau jalan kesannya gimana!!”

5) Memuji Tindak Tutur Ekspresif (*Praising*)

Memuji (*praising*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memuji mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan pujian kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) ditemukan sebanyak 12 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 10,25 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 7 (pu 45-a10)

(45) RYAN : Hmm.

(46) MAS ANCA : Bagus tu Mas! Tinggal payungnya aja deh.

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 7 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Mas Anca memuji pemandangan objek foto . (2) Tempat yang terjadi di atas atap gedung. (3) Waktu yang terjadi di sore hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi pujian yang diucapkan Mas Anca terhadap pemandangan (5) Peserta adalah Mas Anca dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (46) adalah Mas Anca memuji pemandangan objek foto.

Simpulan:

Dari contoh 7 terlihat bahwa pada ujaran Mas Anca menggunakan tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memuji suatu hal. Mas Anca mengekspresikan pujian terhadap pemandangan objek foto yaitu dengan menggunakan kalimat “Bagus tu Mas! Tinggal payungnya aja deh.” Pasangan ujaran 45 termasuk tindak tutur ekspresif memuji (*praising*). Mas Anca memuji pemandangan objek foto terlihat dari ujaran “Bagus tu Mas! Tinggal payungnya aja deh”.

6) Tindak Tutur Ekspresif Belasungkawa (*Condoling*)

Belasungkawa (*condoling*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur berbelasungkawa terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan belasungkawa kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) ditemukan sebanyak 16 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 13,68 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 8 (pu 182-a35)

- (182) RYAN : Dokter Okto bilang Morganisa di kebiri aja. Kasian kan kalo dia punya hasrat pengen punya anak tapi gak bisa di salurkan. Kasian kan?
 (183) MIKO : Kasian sih iya, gue ngerti kok rasanya gimana..

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 8 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Miko yang prihatin dan simpati terhadap Morganisa . (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi belasungkawa yang diucapkan Miko terhadap Morganisa (5) Peserta adalah Miko dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (183) adalah Miko yang prihatin dan simpati terhadap Morganisa

Simpulan:

Dari contoh 8 terlihat bahwa pada ujaran Miko menggunakan tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur simpati dan prihatin terhadap suatu hal. Miko mengekspresikan belasungkawa terhadap Morganisa yaitu dengan menggunakan kalimat “Kasian sih iya, gue ngerti kok rasanya gimana”. Pasangan ujaran 182 termasuk tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*). Miko simpati dan prihatin terhadap keadaan Morganisa terlihat dari ujaran “Kasian sih iya, gue ngerti kok rasanya gimana”.

7) Tindak Tutur Ekspresif Menyampaikan Salam (*Greeting*)

Menyampaikan salam (*greeting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyampaikan salam terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penyampaian salam kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) ditemukan sebanyak 9 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Castings* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 7,70 % dari jumlah data yang ditemukan

Contoh 9 (pu 170-a33)

(170)MIKO : Hai Mel
(171)MELLY : Morgan

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 9 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Miko yang menyampaikan salam terhadap Melly. (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi salam yang diucapkan Miko terhadap Melly (5) Peserta adalah Miko dan Melly. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (170) adalah Miko yang menyampaikan salam terhadap Melly

Simpulan:

Dari contoh 9 terlihat bahwa pada ujaran Miko menggunakan tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyampaikan salam kepada mitra tuturnya. Miko mengekspresikan salam terhadap Melly yaitu dengan menggunakan kalimat “Hai Mel”. Pasangan ujaran 170 termasuk tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*). Miko menyampaikan salam kepada Melly terlihat dari ujaran “Hai Mel”

8) Tindak Tutur Ekspresif Tawaran/Ajakan (*Bid*)

Tawaran/ajakan (*bid*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengajak mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan ajakan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif tawaran/ajakan (*bid*) ditemukan sebanyak 18 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur

ekspresif tawaran/ajakan (*bid*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 15,40 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 10 (pu 18-a3)

- (18) RYAN : Nggak. Bukan minat gue. Nggak tertarik gue. Lagian males, belajarnya mesti banyak, mesti ngerti lampu, mesti ngerti lensa, gue nggak punya waktu buat belajar kaya gitu...
- (19) JENNY : Mau gue ajarin?

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 10 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Jenny yang menawarkan pengajaran fotografi terhadap Ryan . (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi penawaran yang diucapkan Jenny terhadap Ryan (5) Peserta adalah Jenny dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (19) adalah Jenny yang menawarkan pengajaran fotografi terhadap Ryan

Simpulan:

Dari contoh 10 terlihat bahwa pada ujaran Jenny menggunakan tindak tutur ekspresif tawaran/ajakan (*bid*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengajak mitra tuturnya. Jenny mengekspresikan tawarannya terhadap Ryan yaitu dengan menggunakan kalimat “Mau gue ajarin?” Pasangan ujaran 18 termasuk tindak tutur ekspresif tawaran/ajakan

(*bid*). Jenny menawarkan pengajaran fotografi terhadap Ryan terlihat dari ujaran “Mau gue ajarin?”

9) Tindak Tutur Ekspresif Penerimaan (*Accepting*)

Penerimaan (*accepting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menerima mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penerimaan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif penerimaan (*accept*) ditemukan sebanyak 20 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 17,10 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 11 (pu 19-a3)

(19)JENNY : Mau gue ajarin?

(20)RYAN : Mau..

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 11 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Ryan yang mau diajari Jenny . (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi penerimaan terhadap tawaran Jenny (5) Peserta adalah Jenny dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (20) adalah Ryan yang mau diajari Jenny.

Simpulan:

Dari contoh 11 terlihat bahwa pada ujaran Ryan menggunakan tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menerima terhadap suatu hal. Ryan mengekspresikan penerimaan terhadap tawaran Jenny yaitu dengan menggunakan kalimat “Mau”. Pasangan ujaran 19 termasuk tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*). Ryan menerima diajari fotografi oleh Jenny terlihat dari ujaran “Mau”.

10) Tindak Tutur Ekspresif Penolakan (*Rejecting*)

Penolakan (*rejecting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menolak mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penolakan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) ditemukan sebanyak 13 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 11,11 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 12 (pu 17-a3)

(17)JENNY : Iya. Lu?

(18)RYAN : Nggak. Bukan minat gue. Nggak tertarik gue. Lagian males, belajarnya mesti banyak, mesti ngerti lampu, mesti ngerti lensa, gue nggak punya waktu buat belajar kaya gitu...

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 12 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Ryan yang menolak dan tidak berminat terhadap fotografi . (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi penolakan yang diucapkan Ryan terhadap Jenny (5) Peserta adalah Jenny dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (18) adalah Ryan yang menolak minat terhadap fotografi kepada Jenny.

Simpulan:

Dari contoh 10 terlihat bahwa pada ujaran Ryan menggunakan tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menolak terhadap suatu hal. Ryan mengekspresikan penolakan dengan menggunakan kalimat “Nggak, bukan minat gue”. Pasangan ujaran 17 termasuk tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*). Ryan yang menolak minat terhadap fotografi kepada Jenny terlihat dari ujaran “Nggak, bukan minat gue”.

11) Tindak Tutur Ekspresif Memaafkan (*Forgiving*)

Memaafkan (*forgiving*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memberi maaf terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan memaafkan kepada mitra tutur. Jenis tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*).ditemukan sebanyak 7 pasang ujaran yang menyebar di beberapa adegan. Jadi tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*) dalam serial

“Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly” muncul sebanyak 5,94 % dari jumlah data yang ditemukan.

Contoh 13 (pu 12-a3)

(12)JENNY : Iya. Duh, maaf ya ngerepotin.

(13)RYAN : Iya, nggak apa-apa.

Analisis:

Konteks wacana pada contoh 13 terlihat dari (1) peristiwa tutur yang dalam dialog ini adalah Ryan yang memaafkan Jenny. (2) Tempat yang terjadi di rumah. (3) Waktu yang terjadi di siang hari (4) Tujuan dari dialog di atas merupakan ekspresi memaafkan yang diucapkan Ryan terhadap Jenny (5) Peserta adalah Jenny dan Ryan. (6) Situasi yang terjadi dalam kalimat ujaran (13) adalah Ryan memaafkan Jenny.

Simpulan:

Dari contoh 13 terlihat bahwa pada ujaran Ryan menggunakan tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan memaafkan mitra tuturnya. Ryan mengekspresikan memaafkan terhadap Jenny yaitu dengan menggunakan kalimat “Iya, nggak apa-apa”. Pasangan ujaran 12 termasuk tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*). Ryan memaafkan Jenny terlihat dari ujaran “Iya, nggak apa-apa”

4.2 Rangkuman Data

Berdasarkan analisis data di atas, data kemunculan jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” dapat dirangkum dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

**Rangkuman Data Hasil Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Serial
Malam Minggu Miko**

Jml	A	JPU	Jenis Tindak Tutur Ekspresif										
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
	40	198	4	1	5	12	12	16	9	18	20	13	7
Jumlah TTE			117										
Persentase			3,42	0,85	4,30	10,25	10,25	13,68	7,70	15,40	17,10	11,11	5,94

Keterangan:

A: Jumlah Adegan

JPU: Jumlah Pasangan Ujaran

TTE: Tindak Tutur Ekspresif

1: berterima kasih (*thanking*)

2: memberi selamat (*congratulating*)

3: meminta maaf (*apologizing*)

4: menyalahkan (*blaming*)

5: memuji (*praising*)

6: belasungkawa (*condoling*)

7: menyampaikan salam (*greeting*)

8: tawaran/ajakan (*bid*)

9: penerimaan (*accepting*)

10: penolakan (*rejecting*)

11: memaafkan (*forgiving*).

Berdasarkan rekapitulasi data di atas dari keseluruhan data yang diambil yaitu 198 pasangan ujaran dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly”, terdapat 117 tindak tutur ekspresif yaitu 4 buah pasangan ujaran berterima kasih (*thanking*), 1 buah pasangan ujaran memberi selamat (*congratulating*), 5 buah pasangan ujaran meminta maaf (*apologize*), 12 buah pasangan ujaran menyalahkan (*blaming*), 12 buah pasangan ujaran memuji (*praising*), 16 buah pasangan ujaran belasungkawa (*condoling*), 9 buah pasangan ujaran menyampaikan salam (*greeting*), 18 buah pasangan ujaran tawaran/ajakan (*bid*), 20 buah pasangan ujaran penerimaan (*accepting*), 13 buah pasangan ujaran penolakan (*rejecting*), dan 7 buah pasangan ujaran memaafkan (*forgiving*).

Sebanyak 117 pasangan ujaran dari 198 pasangan ujaran dengan persentase 59 % merupakan tindak tutur ekspresif. Sebanyak 87 pasangan ujaran lainnya dengan persentase 41% bukan merupakan tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan terdapat tindak tutur ilokusi lainnya yang tidak dianalisis, yakni komisif, direktif, asertif dan deklaratif.

4.3 Interpretasi Data

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan rangkuman data di atas dapat diinterpretasikan bahwa dari keseluruhan data yang diambil dari 198 pasangan ujaran serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode

“Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly” terdapat 117 pasangan ujaran yang mengandung tindak tutur ekspresif. Hal ini berarti bahwa sebanyak 59% merupakan tindak tutur ekspresif dan 41% bukan merupakan tindak tutur ekspresif. Dalam serial ini terdapat tiga tokoh utama yang memiliki peran yaitu Miko, Ryan dan Mas Anca dengan karakter masing-masing yang unik sebagai jomblo yang tidak memiliki kekasih. Tema yang diangkat seputar kegiatan sehari-hari dan cerita cinta sehingga banyak menggunakan tuturan ekspresif yang mengungkapkan perasaan penuturnya. Hal lain yang menjadi menarik adalah serial ini merupakan jenis teks narasi humor yang membuat penikmatnya tidak bosan.

Jumlah kemunculan terbanyak adalah jenis tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) sebanyak 20 pasangan ujaran dengan presentase 17,10 %. Hal ini mempunyai makna bahwa terdapat paling banyak verba tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) dalam pasangan ujaran serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly”. Terbanyak kedua adalah tindak tutur ekspresif ujaran tawaran/ajakan (*bid*) sebanyak 18 buah pasangan dengan persentase 15,40 %. Hal ini berarti pasangan ujaran serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly” banyak terdapat ujaran tawaran/ajakan.

Terbanyak ketiga adalah tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) sebanyak 16 buah pasangan ujaran dengan persentase 13,68 %. Selain penerimaan (*accepting*) dan tawaran (*bid*), dalam pasangan ujaran serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “Casting Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly” menggunakan banyak verba yang menyatakan belasungkawa.

Terbanyak keempat adalah tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) sebanyak 13 buah pasangan ujaran dengan persentase 11,11 %, yang berarti verba penolakan banyak muncul untuk menyatakan perasaan penutur atau mitra tutur.

Terbanyak kelima adalah tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) sebanyak 12 buah pasangan ujaran dengan persentase 10,25%. Kemudian tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) sebanyak 12 buah pasangan ujaran dengan persentase 10,25%. Selanjutnya sebanyak 9 buah pasangan ujaran tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) dengan persentase 7,70 %. Sebanyak 7 buah pasangan ujaran tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*) dengan persentase 5,94%. Sebanyak 5 buah pasangan ujaran meminta maaf (*apologizing*) yaitu 4,30 %. Sebanyak 4 buah pasangan ujaran berterima kasih (*thanking*) yaitu 3,42 % dan 1 buah pasangan ujaran memberi selamat (*congratulating*) yaitu 0,85 %.

Tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*) paling sedikit ditemukan karena pasangan ujaran ini sangat jarang digunakan untuk

menyatakan perasaan psikologis penutur dan mitra tutur. Berdasarkan penjelasan di atas kemunculan tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly” sangat beragam. Pasangan ujaran menunjukkan banyak penggunaan verba ekspresif yang bertujuan untuk menyatakan perasaan penutur dan mitra tutur.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, rangkuman hasil analisis data dan interpretasi data maka dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) merupakan tindak tutur yang paling banyak digunakan dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly”. penerimaan (*accepting*) merupakan tuturan yang mengharuskan penutur menerima mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan dalam serial “Malam Minggu Miko” terdapat banyak ujaran yang menggunakan verba penerimaan (*accepting*).

Selain itu juga terdapat beragam tindak tutur ekspresif lainnya yaitu tindak tutur berterima kasih (*thanking*) adalah tuturan yang menggunakan verba ekspresif terima kasih kepada mitra tuturnya. Tindak tutur meminta maaf (*apologizing*) yang mengharuskan penutur mengucapkan maaf kepada mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan permintaan maaf kepada mitra

tutur. Tindak tutur menyalahkan (*blaming*) adalah suatu tuturan yang menggunakan verba menyalahkan mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan menyalahkan kepada mitra tutur. Memaafkan (*forgiving*). adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memberi maaf terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan memaafkan kepada mitra tutur. Berdasarkan temuan data tindak tutur berterima kasih (*thanking*), meminta maaf (*apologizing*), menyalahkan (*blaming*), dan memaafkan (*forgiving*) berada dalam pasangan ujaran yang berdekatan hal ini dikarenakan penggunaan verba ekspresif tersebut saling berkaitan dalam sebuah adegan.

Tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur memuji mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan pujian kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur berbelasungkawa terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan belasungkawa kepada mitra tutur. Pujian dan belasungkawa seringkali digunakan untuk menyatakan perasaan terhadap pihak ketiga diluar penutur dan mitra tutur sebagai inti percakapan.

Menyampaikan salam (*greeting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menyampaikan salam terhadap mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penyampaian salam kepada mitra tutur. Tawaran/ajakan (*bid*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur mengajak mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan ajakan kepada mitra tutur. Penutur mengekspresikan penerimaan kepada mitra tutur. Penolakan

(*rejecting*) adalah suatu tuturan yang mengharuskan penutur menolak mitra tuturnya. Penutur mengekspresikan penolakan kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif tawaran dan penolakan juga ditemukan dalam pasangan ujaran yang berdekatan. Hal ini dikarenakan verba ekspresif tawaran dan penolakan adalah pasangan verba ekspresif yang saling menyatakan perasaan atau keadaan psikologis seseorang.

Tindak tutur memberi selamat (*congratulating*) yang mengharuskan penutur mengucapkan selamat kepada mitra tuturnya adalah tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan karena hanya terdapat satu pasangan ujaran yang mengekspresikan pernyataan selamat.

Beragam penggunaan tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting Bareng Sherly*”, dan “Cinta Kucing Melly” menunjukkan bahwa serial ini memiliki perbedaan dengan serial televisi lain. Sejak pertama menonton, akan langsung mengenali keunikan serial ini. Pertama yang unik ialah para tokoh sewaktu-waktu ada dalam posisi bercerita dan berpendapat, jadi dapat diketahui bagaimana perasaan para tokoh. Setiap episode tidak hanya terdiri dari satu cerita, Miko, Rian dan mas Anca biasanya punya cerita sendiri-sendiri. Di akhir cerita kisah mereka selalu terhubung satu sama lain. Selain itu, yang unik lainnya ialah, pemeran wanita setiap episode selalu berbeda-beda, baik nama maupun orangnya. Beragam keunikan inilah yang menjadi sebab penggunaan tindak tutur ekspresif yang muncul sangat variatif.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dalam penelitian ini untuk meneliti tindak tutur ekspresif hanya tiga episode serial “Malam Minggu Miko” yang berjudul “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly” dan “Cinta Kucing Melly” masih terbatas sehingga kurang mewakili penggunaan tindak tutur ekspresif.
2. Instrumen penelitian yang digunakan hanya mengkaji tindak tutur ekspresif tanpa memperhatikan aspek ilokusi lainnya, seperti asertif, direktif, komisif, dan deklaratif.
3. Fokus penelitian ini belum cukup untuk mewakili penggunaan tindak tutur karena hanya difokuskan pada kandungan tindak tutur ekspresif yang diketahui melalui bentuk ujaran yang mengandung verba ekspresif.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan kesimpulan, implikasi, dan saran berdasarkan deskripsi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data dan interpretasi data yang telah dilakukan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat 40 adegan dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly”. Dari 198 pasangan ujaran terdapat 117 pasangan ujaran yang mengandung tindak tutur ekspresif.
- 2) Hasil analisis mengenai tindak tutur ekspresif dalam serial “Malam Minggu Miko” dengan judul episode “Gedung Atap Jenny”, “*Casting* Bareng Sherly”, dan “Cinta Kucing Melly”, terdapat 117 tindak tutur ekspresif yaitu 4 buah pasangan ujaran berterima kasih (*thanking*), 1 buah pasangan ujaran memberi selamat (*congratulating*), 5 buah pasangan ujaran meminta maaf (*apologizing*), 12 buah pasangan ujaran menyalahkan (*blaming*), 12 buah pasangan ujaran memuji (*praising*), 16 buah pasangan ujaran belasungkawa (*condoling*), 9 buah pasangan ujaran menyampaikan salam (*greeting*), 18 buah pasangan ujaran tawaran/ajakan (*bid*), 20 buah pasangan ujaran

penerimaan (*accepting*), 13 buah pasangan ujaran penolakan (*rejecting*), dan 7 buah pasangan ujaran memaafkan (*forgiving*).

- 3) Jumlah kemunculan terbanyak adalah jenis tindak tutur ekspresif penerimaan (*accepting*) sebanyak 20 pasangan ujaran dengan presentase 17,10 %. Terbanyak kedua adalah tindak tutur ekspresif ujaran tawaran/ajakan (*bid*) sebanyak 18 buah pasangan dengan persentase 15,40 %. Terbanyak ketiga adalah tindak tutur ekspresif belasungkawa (*condoling*) sebanyak 16 buah pasangan ujaran dengan persentase 13,68 %. Terbanyak keempat adalah tindak tutur ekspresif penolakan (*rejecting*) sebanyak 13 buah pasangan ujaran dengan persentase 11,11 %. Terbanyak kelima adalah tindak tutur ekspresif menyalahkan (*blaming*) sebanyak 12 buah pasangan ujaran dengan persentase 10,25%. Kemudian tindak tutur ekspresif memuji (*praising*) sebanyak 12 buah pasangan ujaran dengan persentase 10,25%, sebanyak 9 buah pasangan ujaran tindak tutur ekspresif menyampaikan salam (*greeting*) dengan persentase 7,70 %, sebanyak 7 buah pasangan ujaran tindak tutur ekspresif memaafkan (*forgiving*) dengan persentase 5,94%, sebanyak 5 buah pasangan ujaran meminta maaf (*apologizing*) yaitu 4,30 %, sebanyak 4 buah pasangan ujaran berterima kasih (*thanking*) yaitu 3,42 % dan 1 buah pasangan ujaran memberi selamat (*congratulating*) yaitu 0,85 %. Tindak tutur ekspresif memberi selamat (*congratulating*) paling sedikit ditemukan karena pasangan ujaran ini

sangat jarang digunakan untuk menyatakan perasaan psikologis penutur dan mitra tutur.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat dilihat bahwa dalam serial “Malam Minggu Miko” terdapat beragam penggunaan tindak tutur ekspresif sehingga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kebahasaan khususnya dalam keterampilan berbicara. Dalam kurikulum 2013 kelas XI SMA, terdapat KD *memproduksi teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan*. Dalam pembelajaran pada KD tersebut, siswa diharapkan mampu memproduksi teks drama memperhatikan ujarannya.

Sebagai film pendek, “Malam Minggu Miko” adalah media pembelajaran audiovisual yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai alat bantu untuk mencapai kompetensi belajar siswa. Siswa menjadi lebih komunikatif dan ekspresif untuk menjalani pembelajaran bahasa. Sehingga pembelajaran bahasa di sekolah yang mencakup keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) khususnya keterampilan berbicara dapat mencapai hasil yang maksimal.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran adalah menyiapkan bahan ajar berupa naskah/teks film dan rekaman film tersebut.

Kemudian siswa mengidentifikasi tindak tutur ekspresif dalam wacana percakapan yang terdapat dalam film tersebut. Setelah siswa dapat mengidentifikasi, siswa dapat memproduksi kembali teks drama dengan memasukkan tindak tutur ekspresif dan mempraktikannya di depan kelas.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa memperdalam unsur-unsur wacana dialog untuk dapat memproduksi sebuah bahasa yang mudah dipahami.

2. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sebaiknya guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai masukan bahan pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebaiknya penelitian-penelitian lain yang serupa dapat lahir sebagai pengembangan penelitian ini sehingga semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

4. Bagi Mahasiswa

Sebaiknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai salah satu sumber inspirasi sehingga dapat mengembangkan penelitian ini ke dalam aspek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Elni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1990. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ibrahim, Abdul Syukur 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Putu Wijana, Dewa. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- _____. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Susanto. 2011. *Pengantar Ilmu Pragmatik*. Bojonegoro: Rizki Rahma Press.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. 2007. Yogyakarta: Cipta Pustaka.